

# **Pengaruh Pemecahan Saham Terhadap Likuiditas Saham Dengan *Price Earning Ratio* Sebagai Variabel Moderasi**

**233**

<sup>1</sup>Hana Christianty Leluni, <sup>2</sup>Sri Yuni, <sup>3</sup>Christina Fransiska,  
<sup>4</sup>Fitria Husnatarina, <sup>4</sup>Lamria Simamora, <sup>5</sup>Oktobria Yusirat Asi  
*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangkaraya  
Kalimantan Tengah, Indonesia*  
E-Mail : hanachristianty8@gmail.com

Submitted:  
**FEBRUARI 2023**

Accepted:  
**JULI 2023**

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to determine the effect of stock split on stock liquidity with the price earning ratio as a moderating variable (studies on companies listed on the IDX in 2019-2021). This study uses a type of quantitative research using purposive sampling method for selecting research samples. The number of samples used is 31 companies. Data obtained using secondary data sources obtained from the website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). The analysis technique used in this study is using the t test and moderated regression analysis for the moderating variable. Based on the results of this study indicate that there is a significant positive effect of stock split on stock liquidity, this is indicated by the results of hypothesis testing obtained because  $t_{count} 1.819 < t_{table} 1.06390$  with a significance value of  $0.016 < 0.05$ . Price earning ratio cannot strengthen the effect of stock split on stock liquidity. The results of the coefficient of determination test show that the independent variables, moderating variables and the interaction of the two variables are only able to explain 10.7%, the remaining 89.3% are explained by other variables.*

**Keywords:** stock split, price earning ratio, stock liquidity

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh stock split terhadap likuiditas saham dengan price earnings ratio sebagai variabel moderasi (studi pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode purposive sampling untuk pemilihan sampel penelitian. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 31 perusahaan. Data diperoleh dengan menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji t dan analisis regresi yang dimoderasi untuk variabel moderasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan stock split terhadap likuiditas saham, hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian hipotesis yang diperoleh karena  $t_{hitung} 1,819 < t_{tabel} 1,06390$  dengan nilai signifikansi  $0,016 < 0,05$ . Price Earning Ratio tidak mampu memperkuat pengaruh stock split terhadap likuiditas saham. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel bebas, variabel moderasi dan interaksi kedua variabel hanya mampu menjelaskan sebesar 10,7%, sisanya sebesar 89,3% dijelaskan oleh variabel lain.

**Kata Kunci:** stock split, price earnings ratio, likuiditas saham

## **PENDAHULUAN**

Peran penting yang dimiliki oleh pasar modal yaitu sebagai wadah untuk mengembangkan perekonomian di suatu negara. Ketika perekonomian meningkat maka akan mendorong perkembangan pasar modal. Tidak sedikit negara yang ada memiliki pasar modal, dimana pasar modal ini adalah pasar yang memfasilitasi keperluan industri

**JIAKES**

Jurnal Ilmiah Akuntansi  
Kesatuan  
Vol. 11 No. 2, 2023  
pg. 233-244  
IBI Kesatuan  
ISSN 2337 – 7852  
E-ISSN 2721 – 3048  
DOI: 10.37641/jiakes.v1i12.1760

entitas dan keseluruhannya dalam memenuhi penawaran serta permintaan modal. Tidak hanya memberikan modal kepada sebuah perusahaan, pasar modal juga digunakan sebagai tempat memperoleh keuntungan dengan cara berinvestasi.

Menurut Riski (2019) tujuan dari investasi yaitu memperoleh keuntungan maka dari itu, investor dapat memilih perusahaan yang akan menjadi tempat untuk ditanamkan modal. Terdapat informasi mengenai kondisi perusahaan di pasar modal yang bermanfaat untuk investor mengambil sebuah keputusan. Jaka dan Annisa (2021) mengatakan pengumuman pemecahan saham (*stock split*) di Bursa Efek Indonesia dapat mempengaruhi perdagangan di pasar dan merupakan salah satu informasi untuk mendukung terlaksananya pemasaran yang efisien, teratur dan wajar. Aksi pemecahan saham (*stock split*) seringkali digunakan ketika perusahaan memiliki harga saham yang cukup tinggi, hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi keinginan serta kemampuan seorang investor dalam membeli saham yang dinilai tinggi tersebut. Melalui pengumuman pemecahan saham itu harga akan lebih murah diikuti dengan banyaknya saham yang beredar sehingga dapat menarik minat dan dapat dijangkau investor. Tetapi tidak semua perusahaan melakukan pemecahan saham (*stock split*) dikarenakan membutuhkan biaya. Sumber Kontan.co.id-Jakarta. Jumat, (15/11/2019) menurut IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) terjadi penurunan dan pada bulan November 2019 ini likuiditas saham mendadak turun atau surut di Bursa Efek Indonesia. Likuiditas saham merupakan ukuran jumlah transaksi yang terjadi di sebuah perusahaan pada periode tertentu. Menurut Jaka dan Annisa (2021) jumlah perdagangan saham yang lebih besar dapat mempengaruhi tingginya tingkat likuiditas saham secara alami. Setiap perusahaan tentunya menginginkan penjualan saham yang tinggi sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang besar untuk masa selanjutnya, penyebab tidak likuid penjualan saham dapat disebabkan karena harga yang terlalu tinggi. Pelaku pasar atau pihak investor menerima baik fenomena pemecahan saham (*stock split*). Dikutip dari (CNBC Indonesia – Jakarta 13 Oktober 2021) PT Bank Central Tbk (BBCA) melakukan aksi korporasi pemecahan nilai saham, saham bank ini memiliki market capitalization terbesar di Bursa Efek Indonesia.

Saham BBCA ini resmi dipasarkan dengan nominal yang baru setelah melakukan pemecahan saham yaitu dengan kapitalisasi pasar sebesar Rp917 triliun. Pada sesi I perdagangan harga saham BBCA meningkat 1,46% ke Rp7.500/saham, harga saham tersebut dengan menyesuaikan dengan harga pasca-stock split dinilai sebagai harga tertinggi sepanjang masa. Sebaliknya saham perusahaan EMTK (PT Elang Mahkota Teknologi Tbk), memiliki nasib yang kurang baik pasca-*stock split*. Dengan rasio 1:10 saham EMTK dipecahkan, pada saat itu PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK) memiliki saham yang sempat melonjak tinggi pada Juli sampai Agustus 1011. Pada 8 Juli 1011 sempat menyentuh Rp1.800/saham. Setelah pemecahan saham (*stock split*), saham PT Elang Mahkota Teknologi menurun 6,13% Rp1.530/saham. Para investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal membutuhkan sejumlah informasi selain faktor makroekonomi, investor tentunya akan memerlukan informasi mengenai kondisi keuangan melalui laporan keuangan yang tersedia atau kondisi internal perusahaan. Apabila terjadi kenaikan harga saham yang dialami oleh perusahaan, kondisi tersebut dapat mendukung aksi korporasi pemecahan saham diterapkan, sehingga membantu pergerakan harga saham yang stabil serta memperbaiki peningkatan daya beli investor agar likuiditas saham juga meingkat. Hal yang menyebabkan sebuah perusahaan memutuskan untuk melakukan *corporate action* (aksi korporasi) tersebut juga dikarenakan pada kinerja keuangan perusahaan yang disertai oleh kenaikan harga saham yang signifikan. Salah satu informasi yang positif juga menjadi pembanding tinggi rendah harga saham dari manajemen perusahaan juga dapat dilihat melalui analisis rasio yaitu *price earning ratio* (PER).

Menurut Dea (2019) PER adalah bagian dari rasio keuangan dimana rasio ini melihat perbandingan dari harga dengan laba per sahamnya. Mutia dan Martaseli (2018) mengemukakan *price earning ratio* yang digambarkan dari nilai laba per saham digunakan

tidak lain sebagai informasi mengenai pasar saham menghargai kinerjanya suatu emiten terhadap kinerja perusahaan. Emiten dengan tingginya nilai PER menggambarkan perusahaan memiliki pertumbuhan kinerja dengan pembiayaan yang baik. Penilaian tingkat tinggi atau rendahnya harga saham dapat dilakukan melalui nilai yang dihasilkan dari perhitungan PER, tingginya nilai PER dapat mempengaruhi tingkat harga saham yaitu cukup tinggi, kemudian dapat berpengaruh terhadap minat investor, alasannya karena pada harga yang tinggi tidak banyak dari kalangan investor yang dapat membeli saham tersebut. Kurangnya minat investor tentunya akan menekan pembelian saham di pasar dan penjualan menjadi tidak likuid atau rendahnya tingkat perdagangan saham di pasar. Dalam hal ini investor mempertimbangkan untuk membeli atau menjual saham berdasarkan penilaian apakah harga saham *undervalued* (terlalu rendah) atau *overvalued* (terlalu tinggi), apabila harga saham *undervalue* dan diiringi dengan kinerja keuangan yang baik maka disarankan kepada investor untuk memilih saham tersebut karena jika kinerja perusahaan baik maka nilai saham yang rendah cenderung akan meningkat di masa kedepan dan apabila investor ingin menjual kembali saham tersebut bisa menghasilkan keuntungan dikemudian hari. Melalui pemecahan saham (*stock split*) pihak yang mendukung aksi korporasi tersebut percaya bahwa harga saham yang dinilai cukup rendah akan meningkatkan kemampuan saham tersebut untuk diperdagangkan sewaktu-waktu dan meningkatkan pasar.

Berikut adalah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya pada penelitian Irene Natalia (2019) terdapat pengaruh likuiditas saham sebelum dan setelah pemecahan saham (*stock split*) dilaksanakan, penelitian itu sejalan dengan penelitian dari Oktalia Shinta (2018) yaitu peristiwa *stock split* ini dapat meningkatkan volume perdagangan di pasar, sehingga dapat meningkatkan likuiditas saham. Namun berbeda dengan penelitian dengan judul analisis peristiwa pemecahan saham (*stock split*) terhadap harga saham, likuiditas saham dan abnormal return yaitu pada penelitian Kesuma Staria dan Adnan (2018) tidak terdapat pengaruh yang signifikan likuiditas saham pada peristiwa pemecahan saham (*stock split*). Hasil dari penelitian itu juga didukung oleh penelitian Raka Mahendra, Yusup Iskanda, dan Mujaddid Faruk (2020) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan tingkat likuiditas saham sebelum dan setelah *stock split*. Motif dari diberlakukannya pemecahan saham (*stock split*) yaitu tidak lain untuk meningkatkan likuiditas saham. Diharapkan melalui peristiwa pemecahan saham dapat menghasilkan pengaruh yang baik kepada likuiditas saham perusahaan atau meningkatkan likuiditas saham serta dapat meningkatkan kualitas sebuah perusahaan dalam perdagangan saham.

### **Pengembangan Hipotesis**

Pemecahan saham (*stock split*) menunjukkan sinyal yang positif terhadap para investor tetapi tentunya memiliki karakteristik dimana perusahaan yang memiliki nilai saham tinggi dan kinerja baik yang dapat melakukan *stock split*. Akibat dari tingginya minat investor terhadap transaksi pembelian saham akan berpengaruh terhadap meningkatnya likuiditas perdagangan saham di pasar. Hal tersebut mendukung penelitian menurut Herdalisa (2020) menunjukkan terdapat pengaruh positif likuiditas saham pada peristiwa *stock split*. Sebaliknya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesuma Satria dan Adnan (2018) memperoleh kesimpulan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas saham pada peristiwa *stock split*. Maka dari itu, diperoleh hipotesis yaitu:

H<sub>1</sub>: Pemecahan saham (*stock split*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas saham.

Fundamental internal perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat investor gunakan untuk menjadi acuan dalam memutuskan apakah akan menginvestasikan uang mereka di pasar saham atau tidak, atau bisa dikatakan sebagai penentu untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi. Faktor yang menggambarkan psikologis pasar salah satunya ialah *price earning ratio* (PER). Roihanatul (2020) mengatakan rasio ini menunjukkan persepsi dan ekspektasi suatu harga saham dapat mempengaruhi laba perusahaan, yang apabila harga saham naik maka labanya akan meningkat, atau bisa

sebaliknya. Penyebab perusahaan melakukan *stock split* yaitu disebabkan karena kenaikan kinerja keuangan dimana disertai juga oleh kenaikan harga saham. Bima, Dicky dan Kokom (2022) mengemukakan perusahaan akan berusaha memberikan informasi positif mengenai kenaikan harga saham yang dianalisis oleh *Price Earning Ratio*.

Semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* dari suatu perusahaan, maka harga saham di pasar akan menjadi tinggi dan dari segi permintaan akan membuat turunnya permintaan saham meskipun memiliki kinerja yang baik para investor tentunya akan melihat harga saham yang lebih rendah dalam artian dapat dijangkau oleh semua kalangan investor. Latif (2017) mengatakan meskipun nilai PER tersebut rendah tetapi memiliki kinerja perusahaan yang baik atau optimal maka kemudian hari nilai tersebut akan meningkat pada waktu ke waktu dan memberi peluang untuk mendapat keuntungan dan hal tersebut juga akan berdampak kepada kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba. Teori sinyal menyebutkan bahwa perusahaan akan melakukan salah satu aksi korporasi yaitu pemecahan saham (*stock split*) didasari oleh permintaan pasar untuk membuat stabilnya harga dan apabila nilai PER dinilai cukup tinggi, kemudian mendorong pihak manager untuk memberikan informasi untuk meyakinkan investor mengenai perusahaan tersebut memiliki potensi yang bagus untuk masa depan, dan ketika investor tertarik maka akan membuat tingkat likuiditas saham meningkat di sebuah perusahaan. Dari penelitian yang dihasilkan oleh Nurul Aini (2018) yaitu membuktikan bahwa terdapat perbedaan likuiditas saham yang nyata sebelum dan sesudah dilakukan pemecahan saham (*stock split*), sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ria Purwati (2020) yaitu menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada likuiditas saham setelah pemecahan saham (*stock split*). Dari kedua penelitian tersebut terdapat ketidak konsistenan arah penelitian sehingga diduga ada variabel lain yang memoderasi hubungan antara pemecahan saham (*stock split*) terhadap likuiditas saham. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi Suharno dan Afriani (2021) yaitu *price earning ratio* (PER) memiliki pengaruh terhadap *stock split*. Melalui kajian teoritis dan dasar logika yang ada maka diperoleh ajuan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Price earning ratio* memoderasi pengaruh pemecahan saham (*stock split*) terhadap likuiditas saham.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *event study*. Menurut Hartono dalam Puspita dan Yuliari (2019) studi peristiwa adalah studi yang mempelajari bagaimana pasar bereaksi ketika terdapat informasi yang diterbitkan sebagai suatu pengumuman. Pendekatan deskriptif digunakan juga dalam penelitian ini yang bertujuan mendeskripsikan hasil atau objek penelitian. Teknik pengumpulan data berupa data sekunder dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dari analisis catatan (*basis data*). Pengumpulan data serta informasi disini menggunakan metode dokumentasi melalui situs *website*. Data yang diperoleh yaitu berupa perusahaan yang melakukan pemecahan saham (*stock split*). Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu melalui pertimbangan dan sesuai dengan kriteria yang akan ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2021
- 2) Perusahaan yang melaksanakan *stock split* (pemecahan saham) dan tidak melakukan aksi korporasi lain seperti IPO, *right issue*, warran, dan pembagian dividen disekitar pengumuman *stock split*.
- 3) Perusahaan dengan data yang lengkap yaitu nama perusahaan, tanggal pelaksanaan *stock split*, jumlah saham beredar, dan volume kemudian yang berhubungan dengan variabel penelitian untuk keperluan analisis data periode 2019-2021.

Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel diatas, sampel yang memenuhi kriteria diatas yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Daftar perusahaan yang melakukan *stock split* sebagai sampel penelitian tahun 2019-2021**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Rasio Split	Tanggal Pengumuman
1	AMOR	Ashmore Asset Management Indonesia	1:2	8 Des 2021
2	SCMA	Surya Citra Media	1:5	29 Okt 2021
3	BBCA	Bank Central Asia	1:5	13 Okt 2021
4	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara	1:2	02 Sep 2021
5	HEAL	Medikaloka Hermina	1:5	30 Juli 2021
6	GOOD	Garuda Food Putra Putri Jaya	1:5	9 Juli 2021
7	SRTG	Saratoga Investama Sedata	1:5	18 Okt 2021
8	ERAA	Era Jaya Swasembada	1:5	31 Maret 2021
9	HOKI	Buyung Putra Sembada	1:4	18 Feb 2021
10	EMTK	Elang Mahkota Teknologi	1:10	11 Jan 2021
11	MSIN	MNC Studios International	1:2	29 Des 2020
12	BEKS	BPD Banten	1:10	10 Des 2020
13	DIGI	Arkadia Digital Media	1:5	17 Nov 2020
14	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul	1:2	14 Sep 2020
15	BELL	Trisula Textile Industries	1:5	3 Agust 2020
16	FAST	Fast Food Indonesia	1:2	12 Feb 2020
17	UNVR	Unilever Indonesia	1:5	02 Jan 2020
18	TBIG	Tower Bersama Infrastructure	1:5	14 Nov 2019
19	ANDI	Andira Agro	1:5	5 Nov 2019
20	MDKA	Merdeka Cooper Gold	1:5	18 Okt 2019
21	MFIN	Mandala Multifinance	1:2	28 Agust 2019
22	JSKY	Sky Energy Indonesia	1:2	16 Agust 2019
23	BRPT	Barito Pasific	1:5	06 Agust 2019
24	TMAS	Temas	1:5	18 Juli 2019
25	PTSN	Sat Nusapersada	1:3	4 Juli 2019
26	TAMU	Pelayanan Tamarin Samudra	1:10	25 Juni 2019
27	CARS	Industri Perdagangan Bintraco Dharma	1:10	11 Juni 2019
28	TOBA	TBS Energy Utama	1:4	31 Mei 2019
29	LPIN	Multi Prima	1:4	24 Mei 2019
30	ZINC	Kapuas Prima Coal	1:5	4 April 2019
31	MARK	Mark Dinamics Indonesia	1:5	11 Feb 2019

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas diketahui jumlah sampel yang terpilih untuk penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 31 perusahaan. Dalam menganalisis data penelitian ini yaitu menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 26.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SS_X	31	1.08	804.00	266.1505	252.33396
LS_Y	31	.0002	.0161	.003438	.0044991
PER_M	31	-1.91	2232.14	125.7216	405.57060
Valid N (listwise)	31				

Sumber: data diolah (2023)

Pemecahan saham (*stock split*) dengan nilai terendah yaitu 1,08 perusahaan PT Saratoga Investama Sedata dan nilai tertinggi pada PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido

Muncul sebesar 804,00. Kemudian terdapat nilai mean *stock split* yaitu 266,1505 dengan standar deviasi 252.33396 yang berarti secara statistik sejak 3 tahun terakhir yaitu dari 2019 sampai tahun 2021 variabel independen *stock split* berdistribusi relatif baik, hal tersebut dikarenakan nilai standar deviasi yang relatif lebih kecil dibanding dengan nilai rata-rata. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa simpangan data *stock split* relatif baik.

Likuiditas saham pada saat pemecahan saham memiliki nilai terendah (minimum) yaitu 0,0002 terjadi pada PT Elang Mahkota Teknologi Tbk, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) likuiditas saham ketika pengumuman pemecahan saham yaitu sebesar 0,0161 yaitu pada PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. Adapun nilai rata-rata (mean) likuiditas saham pada saat pemecahan saham sebesar 0,003438 dengan standar deviasi 0,0044991. Dari perbandingan nilai rata-rata variabel likuiditas saham dapat disimpulkan bahwa secara statistik sejak tahun 2019 sampai 2021 likuiditas saham pada saat pemecahan saham berdistribusi kurang baik dikarenakan pada standar deviasi terlihat lebih besar dibanding dengan nilai rata-rata. Yang mana diartikan bahwa simpangan data likuiditas saham relatif kurang baik.

*Price earning ratio* pada saat pemecahan saham terlihat bahwa nilai terendah sebesar -1,91 pada PT Pelayanan Tamarin Samudra Tbk, dan nilai tertinggi *price earning ratio* pada saat pemecahan saham yaitu sebesar 2232,14 pada PT Sat Nusapersada Tbk. Nilai rata-rata (mean) variabel PER yaitu 125,7216 dengan standar deviasi 405,57060 Hal tersebut berarti menandakan terjadi peningkatan *price earning ratio* sesudah perusahaan menerapkan kebijakan pemecahan saham. dari perbandingan nilai rata-rata dengan standar deviasi dapat disimpulkan bahwa secara statistik sejak tahun 2019 sampai 2021 *price earning ratio* pada saat pemecahan saham berdistribusi kurang baik dikarenakan nilai standar deviasi relatif lebih besar dari meannya. Maka dari itu berarti bahwa simpangan data *price earning ratio* dinilai kurang baik.

### Uji Asumsi Klasik

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.31547757
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.084
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: output spss (2023)

Berdasarkan hasil pengujian diatas terhadap 31 jumlah data menunjukkan bahwa data sudah berdistribusi normal atau nilai *significance* lebih besar dari 0,05 (>0,05). Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *asymptotic significance* setelah transformasi data yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 seperti pada tabel diatas.

Tabel 6 Hasil output Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.484 <sup>a</sup>	.235	.107	1.58269	2.308

Sumber: output spss (2023)

Hasil uji tersebut dengan menggunakan *Durbin-Watson*, dapat diketahui nilai D-W yaitu 2,308, dengan menggunakan pembandingan nilai signifikansi 5% (0,05), maka pada tabel D-W akan ditemukan nilai dL sebesar 1,2236 dan nilai dU sebesar 1,5528. Sehingga nilai dU (1,5528) lebih kecil dari nilai DW (2,308), dan nilai DW lebih kecil dari nilai 4 – dU (4 – 1,5528 = 2,4472) atau  $dU < dW < 4 - dU$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan tabel 7 untuk uji multikolonieritas dapat disimpulkan bahwa perhitungan *tolerance* menunjukkan nilai *tolerance* Pemecahan Saham (*Stock Split*) atau variabel X sebesar 0,935 > 0,10. Dan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu

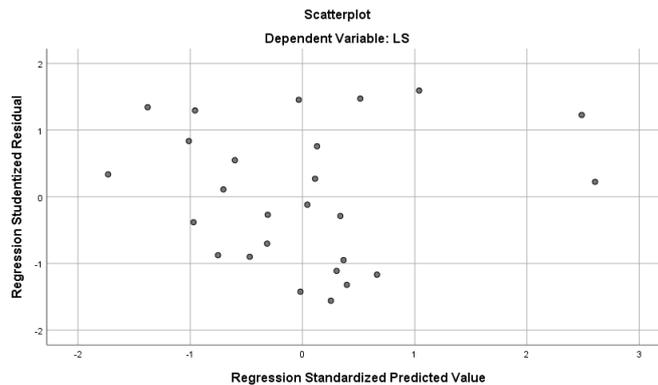
1,069 lebih kecil dari 10,00 ( $1,069 < 10,00$ ). Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada multikoloneritas antar variabel independen dalam model regresi.

**Tabel 7 Hasil Multikolonearistas**

Model		T	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-7.059	.000		
	SS	1.416	.173	.935	1.069
	PER	.526	.605	.935	1.069

Sumber: data diolah (2023)

**Gambar 1 Hasil Uji Scatterplot**



Sumber: data diolah (2023)

Gambar diatas menyimpulkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas atau tidak membentuk pola dan bisa dikatakan juga titik-titik menyebar diatas dan diawah 0 pada sumbu Y sehingga tidak terjadi heteroskodesitas.

### Analisis Regresi Sederhana

**Tabel 8 Hasil Uji t**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.445	.877		-9.626	.000
	SS	.446	.172	.476	2.594	.016

Sumber: data diolah (2023)

Hasil uji analisis regresi sederhana pada gambar berikut ini maka nilai konstanta yaitu -8,445 yang artinya yaitu apabila variabel independen yaitu *stock split* dianggap konstan maka nilai likuiditas saham sebesar 8,445. Kemudian koefisien *stock split* sebesar 0,476, nilai t hitung sebesar 2.594 dan bernilai positif. Perhitungan untuk nilai t tabel yaitu  $n = 31$  dengan  $k = 3$  (jumlah variabel), maka  $Df = 31 - 3 = 28$  sehingga diperoleh nilai t tabel yaitu sebesar 1,70113, maka  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  atau  $2,594 > 1,70113$  dengan nilai signifikansi 0,016 lebih kecil dari 0,05. Artinya pemecahan saham (*stock split*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas saham.

### Moderated Regression Analysis

**Tabel 9 Hasil Uji MRA**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.150	.798		-8.963	.000
	SS	.054	.252	.074	.212	.834
	PER	-.006	.008	-1.637	-.671	.511
	SS*PER	.001	.001	2.038	.870	.396

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan variabel interaksi antara *stock split* dan *price earning ratio* mempunyai t hitung sebesar 0,870. Perhitungan untuk t tabel yaitu  $n = 31$ ,  $k = 3$ , maka  $Df = 31 - 3 = 28$  sehingga terlihat t tabel yaitu bernilai 1,70113, maka  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  atau  $0,870 < 1,70113$ . Nilai signifikansi pada tabel diatas juga lebih besar dari 0,05 yaitu bernilai 0,396 maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *price earning ratio* mampu memoderasi pengaruh pemecahan saham

(*stock split*) terhadap likuiditas saham ditolak, yang berarti *price earning ratio* tidak mampu memoderasi pengaruh pemecahan saham (*stock split*) terhadap likuiditas saham.

### Uji Hipotesis

Tabel 10 Hasil Uji t

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.445	.877		-9.626	.000
	SS	.446	.172	.476	2.594	.016

a. Dependent Variable: LS

Sumber: data diolah (2023)

Nilai signifikansi untuk pengaruh variabel X terhadap Y sebesar  $0,016 < 0,05$ . Kemudian t tabel = t ( $\alpha / 2 ; n-k-1$ ), t = (0,025 ; 27) diperoleh nilai t tabel yaitu 2,05183 yang kemudian memperoleh kesimpulan bahwa nilai t hitung  $1,819 < t$  tabel 2,05183. Nilai signifikansi *stock split* lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak. Maka dari itu untuk hipotesis pertama ( $H_1$ ) dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel pemecahan saham (X) terhadap likuiditas saham (Y). Dengan begitu untuk hipotesis yang mengungkapkan bahwa pemecahan saham (*stock split*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas saham terbukti.

### Uji Koefisien Determinasi

Tabel 11 Hasil Uji R<sup>2</sup> Model Regresi I

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.476 <sup>a</sup>	.226	.193	1.99931

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.12 diatas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,193 atau 19,3%. Hal itu menyatakan bahwa 19,3% variabel likuiditas saham diperjelas oleh variabel pemecahan saham (*stock split*), tetapi sisa 80,7% variabel likuiditas saham diperjelas oleh variabel lain.

Tabel 11 Hasil Uji R<sup>2</sup> Model Regresi II

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.484 <sup>a</sup>	.235	.107	1.58269

Sumber: data diolah (2023)

Tabel diatas menyimpulkan bahwa diperoleh hasil *Adjusted R Square* sebesar 0,107 atau 10,7%. Hal ini menunjukkan bahwa 10,7% variabel likuiditas saham dapat dijelaskan oleh variabel pemecahan saham (*stock split*) dan *price earning ratio*. Tetapi sisanya 89,3% variabel likuiditas saham dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel yang ada. Uji koefisien determinasi ini terjadi penurunan nilai *Adjusted R Square* dari model I ke model II yaitu sebanyak 8,6%.

### Pembahasan

#### Pengaruh Pemecahan Saham Terhadap Likuiditas Saham

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemecahan saham (*stock split*) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap likuiditas saham di BEI tahun 2019-2021. Maka dari itu, hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa pemecahan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas saham diterima. Hasil positif dan signifikan ini menunjukkan hasil yang sejalan dimana ketika perusahaan memiliki harga saham yang tinggi dan memutuskan untuk melakukan pemecahan saham untuk menarik investor dan meningkatkan perdagangan di pasar maka likuiditas juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung *trading range theory* yang dikemukakan oleh Andi (2022) bahwa pemecahan saham (*stock split*) dalam teori rentang perdagangan ini akan membantu dalam peningkatan likuiditas perdagangan saham di pasar dimana dengan *stock split* ini maka akan menjaga harga yang dinilai terlalu mahal dengan cara dipecahkan untuk menjadi saham yang lebih murah. Adapun perusahaan yang cenderung mengalami peningkatan likuiditas saham ketika melakukan pemecahan saham yaitu ERAA dan SCMA. Dapat dilihat dari volume perdagangan saham PT Erajaya Swasembada

(ERAA), perusahaan ini melakukan pemecahan saham pada 31 Maret 2021 dengan volume perdagangan saham sebesar 198.394.800. Nilai tersebut mengalami peningkatan dari sebelum pemecahan saham yaitu pada 30 Maret 2021 dengan volume sebanyak 55.390.000. Perusahaan SCMA juga terjadi peningkatan volume perdagangan saham pada saat dilakukannya pemecahan saham sebanyak 156.103.200 pada 29 Oktober 2021 dan sebelum pemecahan saham memiliki nilai sebanyak 52.166.400. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua perusahaan ini cenderung mencerminkan pihak yang menerapkan aksi pemecahan saham memiliki pengaruh positif untuk meningkatkan likuidnya perdagangan saham di pasar, dalam artian bahwa saham perusahaan tersebut lebih sering diperdagangkan.

Adanya pemecahan saham sesuai dengan rasio *stock split* yang diinginkan perusahaan dapat membuat harga saham menurun. Meskipun terjadi penurunan harga saham, tetapi jumlah lembar saham mengalami kenaikan. Seorang manajer mengambil keputusan untuk melakukan pemecahan saham tentunya bertujuan untuk memberikan sinyal kepada pihak investor. Ketika pasar beraksi kepada pengumuman pemecahan saham, yang dapat dilihat bahwa reaksi tersebut terjadi karena investor mengetahui prospek masa depan perusahaan tersebut, hal ini didasari oleh *trading volume activity* yang merupakan indikator yang investor gunakan untuk melihat pergerakan aktivitas perdagangan saham di pasar.

Naufal (2020) mengemukakan kebijakan ini tidak hanya menyangkut masa lalu tetapi juga mendukung masa depan perusahaan dan juga pihak investor dan kemudian menyediakan analisa masa depan sebagai informasi yang dapat dipercaya dalam pengambilan keputusan. Sehingga perusahaan melakukan pemecahan saham (*stock split*) bertujuan agar saham tersebut akan semakin likuid dan diharapkan semakin banyak investor yang mampu untuk bertransaksi atau meningkatnya volume perdagangan saham.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaka dan Annisa (2022) yang mana *stock split* berpengaruh positif yang signifikan terhadap likuiditas saham, tetapi penelitian ini bertentangan dengan oleh hasil penelitian Adista (2018) bahwa pemecahan saham tidak berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas saham. Dari teori dan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa apabila jumlah saham tersebut dikalikan dengan harga saham yang ada ketika melakukan *stock split* akan mengakibatkan peningkatan dan mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap likuiditas saham di perusahaan.

#### **Price Earning Ratio Memoderasi Pengaruh Pemecahan Saham Terhadap Likuiditas Saham**

Hasil dari pengujian hipotesis ini menyatakan bahwa variabel *price earning ratio* yang menjadi salah satu dari rasio keuangan tidak mampu memoderasi pengaruh pemecahan saham terhadap likuiditas saham maka dari itu berarti *price earning ratio* memperlemah hubungan antara pemecahan saham (*stock split*) dengan likuiditas saham. Sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang mengatakan *price earning ratio* mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh pemecahan saham (*stock split*) terhadap likuiditas saham ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya nilai *price earning ratio* pada sebuah perusahaan yang melakukan *stock split*, tidak dapat memperkuat pengaruh aksi pemecahan saham yang dilakukan untuk meningkatkan likuiditas saham. Nilai *price earning ratio* mengikuti pergerakan saham rasio ini tentunya selalu berubah atau tidak selalu tetap pada setiap tahunnya. Menurut Latif (2017) seorang analis saham akan mempertimbangkan menjual atau beli saham ketika harga saham mulai tinggi atau rendah.

Berdasarkan penelitian ini terlihat nilai *price earning ratio* kurang memberikan pengaruh kepada perusahaan yang melakukan kebijakan *stock split* dalam meningkatkan likuiditas saham karena tingkat kemahalan harga saham belum tentu menjadikan saham tersebut tidak likuid. Dikarenakan dasarnya tingkat likuiditas saham tersebut dapat dipengaruhi oleh volume perdagangan di pasar, dimana besarnya nilai volume

perdagangan tersebut mencerminkan tingginya minat investor terhadap pembelian saham di perusahaan yang bersangkutan.

Pandangan teori sinyal yaitu merupakan sebuah petunjuk yang diberikan perusahaan dengan tindakan pihak manajemen untuk penilaian proyek perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan variabel *price earning ratio* yang menggambarkan informasi dari internal perusahaan dimana pihak manajer termotivasi untuk menyampaikan sinyal tersebut kepada publik. Penelitian ini tidak mendukung teori sinyal, yaitu terdapat kegiatan investasi diperusahaan yang diharapkan membantu pertumbuhan laba perusahaan dan mampu juga membantu meningkatkan nilai pasar saham. Tingginya nilai *price earning ratio* belum tentu mendorong perusahaan untuk melakukan aksi korporasi dalam upaya meningkatkan likuiditas saham.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian Ester (2019) yang mengatakan terdapat pengaruh *price earning ratio* terhadap likuiditas saham. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaman (2018) yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Price Earning Ratio* dengan Likuiditas Saham.

## PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh aksi pemecahan saham terhadap likuiditas saham dengan *price earning ratio* sebagai variabel moderasi. Melalui analisis hasil data dalam penelitian ini, maka dari itu diperoleh kesimpulan dari hasil pengujian diatas yaitu seperti uraian berikut:

Hasil pengujian  $H_1$  menunjukkan pemecahan saham (*stock split*) berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas saham, hal ini dapat diartikan bahwa keputusan untuk melakukan aksi korporasi berupa pemecahan saham (*stock split*) yang dilakukan oleh sebuah dapat mempengaruhi serta meningkatkan volume perdagangan saham di pasar. Variabel *price earning ratio* tidak dapat memoderasi atau memperkuat hubungan antara pemecahan saham (*stock split*) terhadap likuiditas saham. Dalam penilaian tinggi rendahnya harga saham dilihat dari nilai rasio dalam hal ini tingkat tingginya nilai PER di sebuah perusahaan belum dapat memperkuat hubungan aksi pemecahan saham dalam meningkatkan likuiditas saham.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat meluaskan atau memperbanyak sampel penelitian dengan memperbanyak periode tahun penelitian. Bagi perusahaan terkhususnya perusahaan yang melakukan kebijakan pemecahan saham (*stock split*) dapat didukung dengan peningkatan informasi adanya kebijakan ini dengan teori sinyal sehingga pihak investor dapat dengan mudah mengetahui peningkatan saham dalam sebuah perusahaan. Bagi masyarakat dan investor hendaknya melihat terlebih dahulu apa saja bentuk kebijakan yang terdapat diperusahaan serta melihat rasio kinerja keuangan perusahaan yang melakukan kebijakan pemecahan saham (*stock split*) agar lebih sesuai dengan persepsi yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Kamelia (2022) *Analisis Pengaruh Stock Split Terhadap Likuiditas Dan Harga Saham Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2017-2020)*. Skripsi Skripsi, Universitas Hasanuddin.
- Andi Agung Adiguna Al Arifin (2022). *Pengaruh Stock Split Terhadap Abnormal Return Dan Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Tesis ; Universitas Hasanuddin Makasar.
- Arandhea, A.S. and Puspitasari, R., 2021. Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Untuk Persediaan Barang Dagang. *Jurnal Aplikasi Bisnis Kesatuan*, 1(2), pp.147-158.
- Bima Z, Dicky J, dan Kokom K. (2022). Analisis EPS, PER, TVA dan PBV Terhadap Keputusan *Stock Split*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jawa Barat*.
- Brigham, E. F dan J.F. Houston. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Empat Belas. Buku Dua. Salemba Empat. Jakarta.

- Dewi, Riski Kristi. (2019). Pengaruh Pemecahan Saham (*Stock Split*) Terhadap Volume Perdagangan Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. Skripsi Thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Duarsa, O. G., Dan Wirama. D. G. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan *Split Ratio* Pada Respon Pasar Terhadap *Stock Split*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 23. No 3, Hal: 2335-2358
- Fitriyah, Gina (2020) *Pengaruh Likuiditas Saham Dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham* (Pada PT Media Nusantara Citra Tbk). Sarjana Thesis, Universitas Siliwangi
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. (2019). *Analisis Investasi dan Aplikasinya*: Dalam Aset Keuangan dan Aset Riil. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartono, J. (2019). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Edisi 11. Yogyakarta: BPFE.
- Herdalisa. (2020). Pengaruh *Stock Split* Terhadap Volume Perdagangan Dan Likuiditas Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Indrayani, Murhaban Dan Syatriani. (2020). Analisis Perbandingan Volume Perdagangan Saham Sebelum Dan Sesudah *Stock Split*. Artikel: Universitas Malikussaleh, Vol.5 No.2, Hal.99.
- Ismail, H.Ilyas (Ed). (2018). *Metode Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Listari, S. and Pardede, R.P., 2017. Pengaruh Fluktuasi Suku Bunga Kredit KURS terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 5(1), pp.8-14.
- Maulana, Jaka Dan Annise Dwi Octavianingrum. (2022). Pengaruh *Stock Split* Terhadap Likuiditas Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). Land Journal; P ISSN 2715-9590 Vol.3, No.2, Juli 2022, Hal.11
- Maya S, dan Jufrizen (2019). Pengaruh *Price Earning Ratio* Dan *Return On Asset* Terhadap *Price To Book Value*. Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi; Vol 10. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
- Nur Rohmah, E. (2018). Pengaruh Kebijakan *Stock Split* Terhadap Likuiditas Saham, *Return Saham*, Dan *Votalitas Harga Saham*. *Skripsi; Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Pramiudi, U. and Christiana, V., 2018. The implementation of accurate system in preparation of financial statements. In *International Conference On Accounting And Management Science 2018* (pp. 231-238).
- Puspita, N. V. (2019). Analisis Pengaruh *Stock Split* Terhadap Harga Saham, Abnormal *Return* Dan Risiko Sistematis Saham Perusahaan. *Jurnal P-ISSN : 2502-9304*.
- Sijabat, F. D. (2018). Pengaruh DPR, DER, ROA, dan ROA terhadap *Price Earning Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur. *Manajemen Unud*, 7(7), 3681–3708.
- Sinta, Oktalia (2018) *Analisis Likuiditas Saham, Abnormal Return, Dan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Setelah Stock Split Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*. Skripsi Diploma, Universitas Andalas.
- Sopian, M.A. and Pramiudi, U., 2021. Pengaruh Efektivitas Kredit Dan Fee Base Income Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), pp.347-358.
- Suganda, T. Renald. (2018). *Event Study: Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Malang: CV Seribu Bintang
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, T. (2021). Analisis Perbedaan Harga Saham, Return Saham, Volume Perdagangan Dan *Bid – Ask Spread* Sebelum Dan Sesudah Pemecahan Saham (*Stock Split*). *Skripsi Thesis, Universitas Pancasakti Tegal*.

- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal "Manajemen Portofolio Dan Investasi" (G.Sudibyo (Ed.))*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Wahyudi, K Dan I Nyoman Wijana (2020). Perbandingan Reaksi Pasar Pada Perusahaan LQ45 Dan Non LQ45 Atas Pengumuman *Stock Split*. *Jurnal Akuntansi E-ISSN 2302-8556 Vol.30 No.2*, Hal.307.
- Yuhendri, V. I. (2019). Analisis Perbedaan *Trading Volume Activity* Dan *Abnormal Return* Sebelum Dan Sesudah *Stock Split*. *Jurnal Administrasi Bisnis, 73(1)*, 216–224.